



Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Rencana Relokasi Permukiman Kumuh dan Pengaruhnya Terhadap Identitas Sosial Di RT. 26, Desa Kangkung

Abiyyu Bahy Ghazy^{1,*}, Ahmad Baqir Adrian²

^{1, 2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Jl. Soemantri Bojonegoro No.1, Gedong Meneng, Bandar Lampung

^{1,*} abyghazy03@gmail.com, ² ahmadbaqiradrian@eng.unila.ac.id

Received : 11-Mei-2025, Accepted : 13-Juni-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat nelayan terhadap rencana relokasi permukiman kumuh dan potensi pengaruhnya terhadap identitas sosial komunitas di RT. 26, Desa Kangkung, Kota Bandar Lampung. Relokasi permukiman seringkali dianggap sebagai solusi teknis terhadap permasalahan fisik kawasan, namun berisiko mengabaikan struktur sosial dan identitas kolektif masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat memandang relokasi sebagai ancaman terhadap kohesi sosial, keberlanjutan budaya pesisir, serta akses terhadap sumber penghidupan. Studi ini merekomendasikan pendekatan relokasi berbasis komunitas dan desain partisipatif yang mampu mempertahankan identitas sosial masyarakat nelayan.

Kata Kunci: Relokasi; Permukiman kumuh; Identitas sosial; Komunitas nelayan; Arsitektur komunitas.

Abstract

This study aims to examine the perceptions of fishing communities regarding the planned relocation of informal settlements and its potential impact on social identity in RT 26, Desa Kangkung, Bandar Lampung City. While relocation is often viewed as a technical solution to physical reveal settlement issues, it risks overlooking the social structure and collective identity of communities. This research employs a descriptive qualitative approach through in-depth interviews and field observations. The findings that the community perceives relocation as a threat to social cohesion, the continuity of coastal culture, and access to livelihoods. The study recommends a community-based relocation approach and participatory design to preserve the social identity of fishing communities.

Keywords: Relocation; Informal settlements; Social identity; Fishing community; Community-based architecture.

1. PENDAHULUAN

Desa Kangkung, RT. 26, merupakan salah satu wilayah pesisir yang telah lama menjadi rumah bagi komunitas nelayan tradisional. Di kawasan ini, kehidupan masyarakat tidak hanya bertumpu pada aktivitas melaut, tetapi juga pada keterikatan yang mendalam dengan laut, ruang tinggal, dan nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan lintas generasi. Lebih dari sekadar tempat bermukim, kawasan ini membentuk jalinan sosial yang erat dengan kebiasaan gotong royong, interaksi harian antarwarga, dan keberadaan ruang-ruang bersama seperti dermaga, pasar ikan, serta musala yang menjadi pusat kehidupan komunitas [1,2].

Ketika wacana relokasi mulai muncul dalam agenda pemerintah, masyarakat merespons dengan rasa cemas dan waspada. Bagi mereka, relokasi bukan sekadar pemindahan fisik, melainkan berpotensi memutus rantai kehidupan sosial dan kultural yang telah mereka bangun sekian lama. Oleh sebab itu, memahami suara dan persepsi warga menjadi penting agar proses relokasi, bila dilakukan, tidak mengabaikan dimensi sosial yang melekat kuat pada ruang hidup mereka [3,4].

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menangkap dan memahami secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai rencana relokasi permukiman, serta kekhawatiran mereka terhadap perubahan yang mungkin terjadi pada jati diri sosial yang telah lama terbangun.

2.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga RT 26, Desa Kangkung, yang mencerminkan keberagaman suara dalam komunitas mulai dari para nelayan, tokoh masyarakat, istri nelayan yang turut menjaga harmoni sosial, hingga pemuda lokal yang menjadi bagian penting dalam regenerasi budaya. Para informan dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan kedekatan mereka terhadap isu relokasi dan peran aktif mereka dalam kehidupan sosial sehari-hari [5].

2.3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen utamanya, yang dirancang untuk membuka ruang dialog alami dengan warga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung terhadap aktivitas keseharian komunitas, serta pendokumentasian visual dan telaah data pendukung lainnya yang memperkaya pemahaman terhadap konteks sosial masyarakat [6].

2.4. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara tematik, mengikuti pendekatan Miles dan Huberman yang mencakup langkah-langkah reflektif seperti merangkum temuan lapangan, menyajikan pola-pola yang muncul, hingga menarik makna dari cerita dan pengalaman warga. Pendekatan ini membantu peneliti memahami realitas sosial dari sudut pandang masyarakat itu sendiri [7].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di RT 26, Desa Kangkung, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung sebuah kawasan pesisir tradisional di Teluk Betung yang dihuni sekitar 80 Kepala Keluarga. Mayoritas warga bekerja sebagai nelayan harian atau pedagang. Permukiman ini dicirikan oleh rumah-rumah yang berdempetan di lahan sempit, infrastruktur dasar yang minim, namun justru menciptakan kedekatan fisik yang memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan antarwarga [8-10].



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Secara administratif, RT 26 termasuk dalam wilayah yang pernah ditetapkan sebagai kawasan kumuh oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung berdasarkan dokumen Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh 2020–2024. Di balik kondisi fisik yang padat dan keterbatasan infrastruktur, masyarakat di kawasan ini justru menunjukkan kehidupan sosial yang hangat dan solidaritas yang erat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena RT 26 mencerminkan komunitas nelayan yang homogen dan telah menetap secara turun-temurun, dengan kedekatan kuat terhadap laut baik sebagai ruang ekonomi maupun bagian dari jati diri mereka. Belum adanya kebijakan relokasi resmi juga memberikan ruang untuk melihat secara jernih persepsi dan kekuatan sosial warga sebelum adanya intervensi formal.

Temuan lapangan menggambarkan RT 26 sebagai lingkungan padat dengan rumah-rumah berdempetan, jalan setapak yang sempit, serta dermaga kayu sederhana yang menjadi jalur penting menuju laut. Identitas sosial warga tumbuh dari kesamaan profesi, budaya yang diwariskan, dan kegiatan kolektif seperti syukuran laut dan gotong royong. Ruang-ruang kecil seperti pelataran rumah dan gang tidak hanya menjadi jalur lalu lintas, tetapi juga ruang hidup tempat berlangsungnya interaksi, berbagi cerita, bahkan menyelesaikan masalah bersama. Ruang fisik dan sosial saling menghidupi, menjadikan RT 26 sebagai potret nyata komunitas pesisir yang tangguh, yang terus menjaga identitasnya meski berada dalam tekanan perubahan dan keterbatasan ruang [11,12].

3.2. Pola Kehidupan Sosial Komunitas Warga di RT 26

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan sejumlah tokoh kunci—di antaranya nelayan, istri nelayan, dan pemuda setempat—tergambar jelas dinamika kehidupan sosial yang khas di RT 26. Pola-pola interaksi yang muncul tidak hanya mencerminkan solidaritas dan kedekatan emosional antarwarga, tetapi juga menunjukkan keterhubungan yang erat antara ruang hidup, aktivitas ekonomi, dan budaya gotong royong yang mengakar kuat dalam keseharian mereka. Beberapa karakter utama dari pola kehidupan sosial tersebut antara lain:

Dalam keseharian komunitas RT 26, semangat saling membantu terasa sangat hidup. Ketika ada warga yang sakit, kehilangan anggota keluarga, atau menghadapi kesulitan ekonomi, tetangga secara spontan hadir memberikan dukungan. Meski hidup dalam keterbatasan, masyarakat tetap menjaga semangat berbagi dan saling menguatkan. Setiap hari Jumat, warga bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar mereka. Saat musim hujan tiba, kegiatan serupa dilakukan secara spontan untuk membersihkan sampah yang menumpuk di jalan-jalan sempit. Lebih dari sekadar kerja bakti, aktivitas ini menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat ikatan kebersamaan [13]. Sebagian besar warga telah

tinggal di kawasan ini secara turun-temurun. Ikatan sosial yang terbangun pun bukan hanya sebagai tetangga, melainkan seperti satu keluarga besar. Kebiasaan saling berbagi makanan, menjaga anak satu sama lain, atau membantu perbaikan rumah menjadi bagian dari keseharian yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas.

Aktivitas melaut dilakukan oleh para suami sejak dini hari, sementara para istri berperan dalam menjual hasil tangkapan di Pasar Lelang Ikan sejak pagi hingga malam. Pola kerja ini tidak hanya membentuk ritme harian yang khas, tetapi juga memperkuat jejaring sosial antar keluarga, sekaligus menunjukkan peran ruang pesisir sebagai poros utama kehidupan [14].



Gambar 2. Kebiasaan Nelayan dan Berdagang

Pelataran rumah di RT 26 bukan sekadar ruang transisi antara dalam dan luar rumah namun menjadi pusat kehidupan sosial warga. Di sanalah para nelayan memperbaiki jaring, membawa hasil tangkapan, atau sekadar duduk bersantai sambil berbincang dengan tetangga. Meski sederhana, ruang-ruang ini memainkan peran penting sebagai titik temu yang memperkuat rasa kebersamaan dan membentuk dinamika sosial yang hidup dalam komunitas.



Gambar 3. Berkumpul di Pelataran Rumah dan Membawa Hasil Laut

Koperasi Unit Desa Mina Jaya di Desa Kangkung tak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi nelayan, tetapi juga menjadi ruang hidup sosial yang penting. Di tempat inilah para nelayan berkumpul bukan hanya untuk mengelola logistik perikanan atau urusan koperasi, tetapi juga untuk berbagi informasi, berdiskusi tentang kehidupan sehari-hari,

hingga merancang berbagai kegiatan bersama. Ruang ini tumbuh sebagai simpul komunitas yang memperkuat ikatan sosial dan kerja kolektif warga [15].



Gambar 4. Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya

Bagi para pemuda di RT 26, gang-gang kecil dan warung sederhana di sudut-sudut kampung bukan sekadar tempat singgah melainkan ruang hidup sosial yang hangat. Di sanalah mereka berkumpul, berbincang santai, berbagi cerita, bahkan bermain bersama. Warung-warung ini menjadi titik temu informal yang memperkuat ikatan antar sesama generasi muda, membangun rasa kebersamaan, dan menjaga kesinambungan hubungan sosial di tengah dinamika kampung.



Gambar 5. Para Pemuda Berkumpul di Gang Sekitar Kampung

Anak-anak di RT 26 tumbuh di tengah ruang-ruang kampung yang hidup bermain bebas di gang-gang sempit yang menjadi ruang terbuka mereka, atau bermain di tepi pantai yang telah menjadi halaman alam tempat mereka tumbuh bersama. Di sela waktu bermain, mereka juga mengikuti kegiatan mengaji dan les informal yang diadakan secara swadaya oleh warga. Interaksi sehari-hari ini tidak hanya menumbuhkan keceriaan, tetapi juga memperkuat nilai sosial dan membentuk fondasi pendidikan informal yang tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri.



Gambar 6. Anak- Anak Bermain di Gang Kampung dan di Tepi Pantai

Ketua RT di RT 26 bukan sekadar pemegang peran administratif, tetapi juga sosok yang dihormati dan dipercaya sebagai penjaga harmoni sosial di lingkungan kampung. Ia hadir di tengah warga—mengatur jalannya kegiatan bersama, menjadi penengah saat terjadi perbedaan pendapat, serta menyuarakan harapan dan kebutuhan komunitas kepada pihak luar, termasuk pemerintah. Keberadaannya menjadi jembatan penting antara struktur formal dan dinamika sosial warga sehari-hari.

Dengan karakter sosial yang kuat dan penuh kedekatan, RT 26 tumbuh bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai sebuah ekosistem sosial yang hidup dan resilien. Hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa warga terdiri dari kepala keluarga, ibu rumah tangga, tokoh masyarakat, dan pemuda menggambarkan bahwa kehidupan di kampung ini dibangun dari relasi yang erat, baik melalui ikatan kekerabatan maupun kedekatan ruang.

Sebagian besar warga saling mengenal, bahkan banyak yang masih memiliki hubungan darah. Solidaritas sosial terlihat nyata melalui kerja bakti rutin dan sikap saling membantu dalam situasi musibah. Tokoh informal seperti ketua RT dan nelayan senior memainkan peran penting sebagai penghubung antarwarga dan sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, hingga urusan sehari-hari.

Berbagai kelompok sosial terbentuk secara organik para nelayan sering berkumpul dan berdiskusi di pinggir dermaga, ibu-ibu bercengkrama di pelataran rumah, dan remaja menjadikan warung sebagai ruang interaksi. Ruang-ruang sederhana ini menjadi bagian penting dari dinamika sosial yang membentuk identitas kolektif warga RT 26.

3.3. Persepsi Warga Terhadap Isu Relokasi

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap berbagai di RT 26, persepsi warga terhadap wacana relokasi dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar: negatif, netral, dan positif. Mayoritas menunjukkan kekhawatiran akan disrupsi terhadap ruang sosial, akses ekonomi, dan nilai-nilai kebersamaan yang telah mereka bangun secara turun-temurun. Tabel berikut menyajikan ringkasan persepsi dan kutipan perwakilan warga:

Tabel 1. Persepsi, jenis dampak dan presentase responden

Persepsi	Responden (%)	Jenis Dampak	Kutipan Perwakilan
Negatif	62,5%	<ul style="list-style-type: none"> • Kehilangan akses laut (ekonomi) • Terputusnya ikatan sosial • Hilangnya ruang komunal 	“Kalau dipindah ke rumah susun, kami enggak bisa ngobrol di pelataran lagi. Laut itu bukan cuma tempat kerja, tapi bagian hidup kami.”
Netral	25%	<ul style="list-style-type: none"> • Bingung arah kebijakan • Menunggu kejelasan pemerintah 	“Kami belum tahu apa-apa. Kalau bisa, ya jangan jauh dari laut. Tapi belum ada yang kasih tahu pasti.”
Positif	12,5%	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan fasilitas lebih baik • Asalkan tetap bersama komunitas 	“Kalau tempat baru lebih bersih tapi masih bisa kumpul dan dekat laut, saya setuju.”

3.4. Potensi Disrupsi Terhadap Identitas Sosial

Hasil pengamatan dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa identitas sosial komunitas nelayan di RT 26 bersifat kolektif, terbentuk secara organik, dan sangat bergantung pada interaksi yang berlangsung dalam ruang permukiman mereka. Identitas ini tidak hanya ditentukan oleh profesi sebagai nelayan, tetapi juga oleh kebiasaan hidup bersama seperti gotong royong, saling bantu dalam musibah, serta interaksi sosial yang tumbuh dari kedekatan antar rumah dan ruang-ruang komunal seperti gang dan pelataran.

Untuk memahami dampak yang paling dirasakan masyarakat terkait rencana relokasi, temuan lapangan dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: sosial, ekonomi, dan kultural. Ketiganya mencerminkan kekhawatiran warga terhadap hubungan antarwarga, akses penghidupan, serta hilangnya tradisi komunitas. Rangkuman temuan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Jenis dampak dan ruang sosial terdampak

Jenis Dampak	Deskripsi Singkat	Ruang Sosial Terdampak	Kutipan Perwakilan
Sosial	Perpecahan hubungan antar warga dan renggangnya gotong royong	Gang sempit, pelataran rumah, pos ronda, dan warung	“Kalau rumahnya berjauhan, kita susah bantu tetangga. Sekarang buka pintu saja udah bisa ngobrol.”
Ekonomi	Hilangnya akses langsung ke laut dan pasar ikan	Dermaga kecil, jalur laut, koperasi	“Kalau rumahnya jauh, saya harus sewa ojek buat bawa hasil laut. Padahal sekarang tinggal angkat saja.”
Budaya	Terganggunya ritual dan praktik budaya lokal	Warung, masjid, ruang terbuka	“Syukuran laut itu tradisi kita. Kalau warga terpencar, acara seperti itu pasti hilang.”

3.5. Ruang Komunal Sebagai Penopang Identitas Kolektif

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ruang-ruang komunal di RT 26, Desa Kangkung, bukan sekadar tempat untuk beraktivitas fisik, melainkan bagian penting dari kehidupan sosial yang membentuk identitas komunitas nelayan. Ruang-ruang ini menjadi wadah tumbuhnya kebersamaan, solidaritas, dan keterikatan emosional antarwarga. Fungsinya melampaui kebutuhan praktis memuat makna simbolik dan kultural yang mengikat kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai bersama.

Beberapa ruang komunal memiliki peran sentral dalam membangun dan merawat relasi sosial warga, menjadi titik pertemuan yang menghidupkan ritme kampung sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Meski sempit dan tak dirancang formal, gang-gang kecil di RT 26 menjadi ruang hidup sosial yang hangat. Anak-anak bermain, ibu-ibu berbagi cerita, dan warga saling berbagi makanan semuanya terjadi alami, menciptakan interaksi lintas usia dan menjaga kedekatan antarwarga.



Gambar 7. Gang Kampung Sebagai Ruang Komunal Warga

Dermaga di RT 26 bukan sekadar tempat tambat perahu, tetapi juga pusat kehidupan komunitas. Di sinilah nelayan bekerja, anak-anak bermain, dan warga saling bertukar kabar. Dermaga menjadi ruang yang menyatukan aktivitas ekonomi, sosial, dan emosi menghubungkan warga dengan laut sekaligus dengan satu sama lain.



Gambar 8. Dermaga Sebagai Ruang Komunal Warga

Warung-warung kecil di kampung berfungsi sebagai ruang berkumpul bagi remaja dan pemuda. Di sana mereka nongkrong, berbincang santai, dan saling berbagi cerita. Meski

sederhana, warung menjadi ruang sosial yang memperkuat ikatan generasi muda dan menjaga kesinambungan identitas komunitas nelayan.



Gambar 9. Warung Sebagai Ruang Komunal Warga

Tanpa ruang sosial yang setara, relokasi berisiko mengikis identitas kolektif komunitas. Bagi warga, ruang bukan sekadar tempat tinggal, melainkan tempat tumbuhnya nilai kebersamaan. Karena itu, perencanaan pasca-relokasi harus menjaga keberlanjutan ruang sosial sebagai fondasi kehidupan komunitas.

3.6. Aspirasi Dan Harapan Masyarakat Terhadap Masa Depan Desa

Meskipun belum ada wacana relokasi resmi, warga RT 26 menunjukkan kepekaan tinggi terhadap potensi perubahan akibat penetapan wilayah mereka sebagai kawasan kumuh. Bagi mereka, penataan bukan sekadar urusan fisik, tetapi menyangkut keberlangsungan hidup sosial yang telah terbentuk turun-temurun.

Dari hasil wawancara, muncul harapan yang konsisten dari berbagai kelompok warga. Pertama, mereka ingin nilai kebersamaan dan ikatan sosial antar tetangga tetap dijaga, karena relasi inilah yang menjadi fondasi kehidupan komunitas. Kedua, akses dan kedekatan dengan laut harus dipertahankan, sebab laut adalah pusat ekonomi, budaya, dan identitas mereka sebagai nelayan. Ketiga, ruang-ruang informal seperti gang, pelataran rumah, dan warung dianggap sebagai bagian penting kehidupan yang tidak bisa digantikan desain formal.

Terakhir, warga berharap dilibatkan secara aktif dalam setiap proses perubahan. Mereka tidak menolak pembangunan, tetapi menginginkan pendekatan yang memahami cara hidup mereka. Aspirasi ini mencerminkan harapan akan pembangunan yang adil, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal. Bagi warga, yang ingin dipertahankan bukan sekadar rumah, tetapi rasa kebersamaan yang menjadi warisan sosial komunitas pesisir.

3.7. Menjaga Identitas Sosial Lewat Desain : Tinjauan Teoritis Relokasi Permukiman

Identitas sosial masyarakat nelayan di RT 26, Desa Kangkung, tidak semata terbentuk dari profesi sebagai nelayan, tetapi dari interaksi sehari-hari yang tumbuh dalam ruang-ruang kampung dari gang sempit tempat anak bermain, warung tempat remaja berkumpul, hingga pelataran rumah tempat warga berbagi cerita dan aktivitas. Sebagaimana dijelaskan oleh [13], identitas sosial berakar pada rasa memiliki terhadap kelompok yang berbagi nilai dan simbol bersama. Dalam konteks kampung nelayan, ruang-ruang ini bukan hanya fisik, tetapi sarat makna kultural dan simbolik. Pada penelitian [5] menyebutnya sebagai “ruang pengalaman” ruang yang merekam sejarah, nilai, dan praktik sosial komunitas. Bila relokasi mengabaikan

keberadaan ruang-ruang tersebut, maka yang terjadi bukan sekadar perpindahan tempat tinggal, tetapi keputusan hubungan antara manusia dan ruang yang membentuk identitas mereka.

Sebagaimana ditegaskan oleh [11], ruang hidup adalah cerminan budaya dan cara hidup penggunaannya. Rumah bagi nelayan adalah ruang kerja, ruang sosial, hingga tempat spiritual, bukan hanya tempat berlindung. Oleh karena itu, desain permukiman pasca-relokasi harus lebih dari sekadar memenuhi standar teknis. Arsitektur harus berperan sebagai penghubung antara kebutuhan fisik dan kesinambungan sosial komunitas. Beberapa prinsip desain sosial yang direkomendasikan meliputi pelataran kolektif sebagai ruang multifungsi warga, sirkulasi terbuka untuk menjaga interaksi dan kontrol sosial informal, ruang musyawarah komunitas yang fleksibel, serta akses atau keterhubungan visual dengan laut sebagai elemen identitas.

Jika aspek-aspek ini diabaikan, maka risiko yang muncul adalah terputusnya akar sosial, meningkatnya rasa asing, dan hilangnya keberlanjutan ekonomi lokal. Dalam hal ini, arsitektur harus diposisikan bukan hanya sebagai bentuk, tetapi sebagai penjaga nilai, memori, dan kebersamaan. Hasil riset ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal dalam merancang pendekatan berbasis komunitas dan identitas sosial bukan sekadar respons teknis terhadap kekumuhan, melainkan langkah menuju pembangunan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

3.8. Implikasi Arsitektural dan Perencanaan

Hasil lapangan menunjukkan bahwa identitas sosial masyarakat nelayan RT 26 sangat bergantung pada struktur ruang hidup yang terbentuk secara organik. Karena itu, setiap rencana relokasi harus mempertimbangkan keterikatan antara ruang dan kehidupan sosial warga. Tiga hal utama perlu diperhatikan: pertama, perlunya pemetaan sosial-ruang yang mengenali fungsi ganda ruang informal seperti gang, pelataran, dan dermaga. Kedua, proses perancangan harus berbasis komunitas (*Community-Based Design*), melibatkan warga secara aktif agar desain tetap mencerminkan kebutuhan sosial mereka. Ketiga, model hunian ideal bukan rumah susun, melainkan klaster horizontal dengan ruang komunal terbuka, akses ke laut, dan jalur interaksi spontan antarwarga. Pendekatan ini penting untuk menjaga keberlanjutan identitas dan kohesi sosial pasca-relokasi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa identitas sosial masyarakat nelayan di RT 26, Desa Kangkung sangat terkait dengan ruang hidup yang padat dan penuh makna sosial. Interaksi sehari-hari seperti gotong royong dan berbagi hasil tangkapan memperkuat kebersamaan komunitas. Penetapan wilayah ini sebagai kawasan kumuh menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya rumah, hubungan dengan laut, dan jaringan sosial yang telah terbangun lama. Ruang sederhana seperti warung dan dermaga memiliki makna simbolik dalam menjaga identitas kolektif. Warga menginginkan perubahan dilakukan secara partisipatif dengan tetap mempertahankan nilai lokal. Secara arsitektural, dibutuhkan perencanaan berbasis komunitas yang mendukung interaksi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa identitas sosial tumbuh dari ruang dan relasi nyata, dan relokasi tanpa pemahaman ini dapat melemahkan komunitas.

Penataan kawasan kumuh sebaiknya dimulai dengan pemetaan sosial partisipatif dan menghindari hunian vertikal seragam. Desain kawasan harus mendukung aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya warga, termasuk hubungan dengan laut. Arsitek perlu menerapkan pendekatan berbasis komunitas dan arsitektur sosial dengan mempertimbangkan ruang terbuka, fleksibilitas, dan simbol budaya lokal. Masyarakat dan organisasi lokal disarankan membangun forum dialog dan

mendokumentasikan praktik sosial. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan studi longitudinal pasca-relokasi dan mengeksplorasi arsitektur pesisir serta peran perempuan. Relokasi harus dipahami sebagai proses transformasi sosial, bukan sekadar pembangunan fisik.

REFERENSI

- [1] Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- [2] Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, 35(4), 216–224.
- [3] Bappeda Kota Bandar Lampung. (2020). *Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Kota Bandar Lampung Tahun 2020–2024*. Bandar Lampung: Pemerintah Kota Bandar Lampung.
- [4] Berkes, F., & Folke, C. (1998). *Linking Social and Ecological Systems: Management Practices and Social Mechanisms for Building Resilience*. Cambridge University Press.
- [5] Castells, M. (1997). *The Power of Identity*. The Information Age: Economy, Society and Culture Vol. II. Blackwell Publishing.
- [6] Cernea, M. M. (2000). *Risks, Safeguards and Reconstruction: A Model for Population Displacement and Resettlement*. Washington D.C.: World Bank.
- [7] Douglas, M. (2018). *Risk and Blame: Essays in Cultural Theory*. Routledge.
- [8] Kusno, A. (2010). *The Appearances of Memory: Mnemonic Practices of Architecture and Urban Form in Indonesia*. Duke University Press.
- [9] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- [10] Permen PUPR No. 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Republik Indonesia.
- [11] Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- [12] Savitri, L. A. (2021). Dampak Relokasi terhadap Masyarakat Pesisir: Studi Kasus di Semarang Utara. *Jurnal Sosiologi Maritim*, 5(1), 45–62.
- [13] Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations* (pp. 7–24). Chicago: Nelson-Hall.
- [14] Tunas, D., & Peresthu, A. (2019). Urban Kampung as Resilient Spaces for the Urban Poor in Jakarta: A Case Study of Muara Baru. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 11(2), 159–176.
- [15] UN-Habitat. (2016). *World Cities Report 2016: Urbanization and Development – Emerging Futures*. Nairobi: United Nations Human Settlements Programme.